



Research Article

Pendidikan Multikultural Menurut H.A.R Tilaar Dan Relevansinya Dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Kota Cirebon

Budiman Hafid

Pasca Sarjana MPI UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon

E-mail: Budimanhafido@gmail.com 



Copyright © 2026 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : October 25, 2025

Revised : November 27, 2025

Accepted : December 12, 2025

Available online : January 17, 2026

How to Cite: Budiman Hafid (2025) "Multicultural Education According to H.A.R Tilaar and Its Relevance in the Social Life of Cirebon City Society", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 9(1), pp. 810-824. doi: 10.31943/afkarjournal.v9i1.1943.

Multicultural Education According to H.A.R Tilaar and Its Relevance in the Social Life of Cirebon City Society

Abstract. Cirebon City is one of the cities with a rich history and cultural wealth, facing unique challenges in implementing the concept of multicultural education. Understanding how this concept is relevant to the local community's social life can provide further insights into how education can contribute to fostering inclusive and tolerant attitudes amidst the distinctive cultural diversity in Cirebon. The concept of Multiculturalism, advocated by Tilaar, is hoped to serve as a solution to stabilize security, socio-economic aspects, and social harmony, thereby positively impacting the educational realm and the future of Indonesia's diverse society, commonly referred to as a multicultural community. Multiculturalism can be understood as the diversity or differences between

one culture and another. This research aims to comprehend multicultural education in Indonesia, understand multicultural education according to H.A.R Tilaar, and evaluate the relevance of the concept of multicultural education according to H.A.R Tilaar to the social life of the community in Cirebon City. The research method employed is literature research using a qualitative approach and literature study, involving data collection techniques such as observation, interviews, and documentation. The research findings indicate that the concept of multicultural education according to H.A.R Tilaar is highly relevant to the social conditions of Cirebon City. This concept encourages the community to fulfill their rights and responsibilities as citizens by emphasizing mutual respect for differences. The implementation of multicultural education is expected to make a positive contribution to the stability of security, socio-economic aspects, and social harmony in Cirebon City, while also shaping inclusive and tolerant attitudes in the face of the unique cultural diversity in the region.

Keywords: Multicultural, Society, H.A.R Tilaar.

Abstrak. Kota Cirebon merupakan salah satu kota yang mempunyai sejarah dan kekayaan budayanya, mungkin banyak menghadapi tantangan unik dalam menerapkan konsep pendidikan multikultural. Pemahaman tentang bagaimana konsep ini relevan dengan kehidupan sosial masyarakat setempat dapat memberikan wawasan lebih lanjut tentang bagaimana pendidikan dapat berkontribusi pada pembentukan sikap inklusif dan toleran di tengah keberagaman budaya yang khas di Kota Cirebon. Gagasan Multikulturalisme yang di tawarkan oleh Tilaar diharapkan bisa menjadi solusi terhadap distabilisasi keamanan, sosio-ekonomi, dan ketidakharmonisan sosial. Kemudian berdampak positif bagi dunia pendidikan dan masa depan keragaman masyarakat Indonesia yang lazim disebut dengan istilah masyarakat multikultural. Multikultural dapat diartikan sebagai keragaman atau perbedaan terhadap suatu kebudayaan dengan kebudayaan lain. Penelitian ini bertujuan untuk memahami pendidikan multikultural di Indonesia, memahami pendidikan multikultural menurut H.A.R Tilaar, relevansi konsep pendidikan multikultural menurut H.A.R Tilaar dengan kehidupan sosial masyarakat Kota Cirebon. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif dan studi kepustakaan, melibatkan teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pendidikan multikultural menurut H.A.R Tilaar memiliki relevansi yang signifikan dengan kondisi sosial masyarakat Kota Cirebon. Konsep ini mendorong masyarakat untuk menjalankan hak dan kewajibannya sebagai warga negara dengan mengedepankan rasa saling menghargai terhadap perbedaan. Implementasi pendidikan multikultural diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap stabilitas keamanan, sosio-ekonomi, dan harmoni sosial di Kota Cirebon, serta membentuk sikap inklusif dan toleran dalam menghadapi keberagaman budaya yang khas di daerah tersebut.

Kata Kunci : Multikultural, Masyarakat, H.A.R Tilaar.

PENDAHULUAN

Multikulturalisme di Indonesia didasari pada Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 28 dan 29 yang menekankan keberagaman dan kebebasan hidup beragama. Sejarah panjang Indonesia mencerminkan perjalanan dari kelompok masyarakat dengan struktur tersendiri menjadi negara kepulauan terbesar dengan beragam suku, etnis, kepercayaan, bahasa, budaya, adat, dan istiadat.

Sikap multikultural diperlukan untuk mengelola perbedaan dengan baik, memperkaya masyarakat, dan meningkatkan produktivitas. Masa penjajahan menyebabkan penekanan pada integrasi sosial, namun setelah kemerdekaan, multikulturalisme menjadi penting sesuai dengan cita-cita dan konstitusi Indonesia.

Tantangan bagi negara multikultural melibatkan konflik sosial yang dipicu oleh perbedaan ideologi, kepentingan, dan kepercayaan. Konflik di Indonesia dapat muncul dari perbedaan etnis, seperti bentrok suku Lanny Jaya dan Nduga di Papua.

Pentingnya internalisasi nilai multikulturalisme ditonjolkan sebagai upaya untuk menyikapi keberagaman secara bijaksana dan meminimalisir konflik. Pendidikan multikultural menjadi solusi untuk membentuk masyarakat yang memahami, menghormati, dan terbuka terhadap perbedaan. H.A.R Tilaar, pemikir dan pendidik terkemuka di Indonesia, menawarkan gagasan multikulturalisme sebagai solusi untuk distabilisasi keamanan, sosio-ekonomi, dan ketidakharmonisan sosial.

Relevansinya dengan Kota Cirebon, yang mempunyai sejarah dan kekayaan budayanya, mungkin menghadapi tantangan unik dalam menerapkan konsep pendidikan multikultural. Pemahaman tentang bagaimana konsep ini relevan dengan kehidupan sosial masyarakat setempat dapat memberikan wawasan lebih lanjut tentang bagaimana pendidikan dapat berkontribusi pada pembentukan sikap inklusif dan toleran di tengah keberagaman budaya yang khas di Kota Cirebon. Mengacu pada latar belakang diatas, penulis ingin melakukan penelitian mengenai pemahaman pendidikan multikultural di Indonesia, pemahaman pendidikan multikultural menurut H.A.R Tilaar dan Relevansi konsep pendidikan multikultural menurut H. A. R Tilaar dengan kehidupan sosial masyarakat Kota Cirebon.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (Library Research) yaitu penelitian dengan menggunakan metode kualitatif, dapat dijelaskan pendekatan yang digunakan, proses pengumpulan dan analisis informasi, proses penafsiran melalui analisis, dan analisis informasi, proses penafsiran melalui analisis, dan penyimpulan hasil penelitian dan rekomendasi yang dapat diajukan (Nasihin & Dewi, 2019).

Penelitian studi pustaka merupakan jenis penelitian kualitatif yang pada umumnya tidak terjun ke lapangan dalam pencarian data, atau cara pengamatan (bentuk observasi) selama mendalami terhadap tema yang diteliti untuk menemukan jawaban sementara dari masalah yang ditemukan diawal sebelum ditindaklanjuti. Dengan kata lain penelitian kepustakaan merupakan metode dalam pencarian, mengumpulkan dan menganalisa sumber data untuk diolah dan disajikan dalam bentuk laporan penelitian kepustakaan. (Arikunto, 2006). Ada empat ciri utama penelitian kepustakaan, yaitu:

- 1) Penelitian berhadapan langsung dengan teks atau data angka dan bukan dengan pengetahuan langsung dari lapangan atau saksi mata berupa kejadian, orang atau benda lainnya. Teks memiliki sifat sendiri dan memerlukan pendekatan tersendiri kritis teks merupakan metode yang bisa dikembangkan dalam studi fisiologi dan lain-lain.

- 2) Data pustaka bersifat siap pakai (ready mode), yaitu penelitian tidak kemana-mana kecuali hanya berhadapan langsung dengan bahan sumber yang sudah tersedia di perpustakaan.
- 3) Data perpustakaan umumnya bersumber sekunder yang artinya bahwa penelitian memperoleh bahan dari lapangan dari kedua dan bukan data orisinal dari tangan pertama di lapangan.
- 4) Kondisi data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Peneliti berhadapan dengan info statis tetap yang artinya kapanpun ia datang dan pergi, data tersebut tidak akan berubah karena ia sudah merupakan data “mati” yang tersimpan dalam rekaman tertulis.

Keunggulan dari data pustaka yaitu tetap unggul dalam menjawab persoalan penelitian. Perpustakaan merupakan tempat dimana semua orang mencari riset ilmiah, baik berupa laporan hasil penelitian maupun laporan-laporan resmi. Buku-buku yang tersimpan di perpustakaan dapat digunakan oleh peneliti ke perpustakaan.

Pendekatan yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah pendekatan faktual-filosofis H.A.R Tilaar. Pendekatan filosofis digunakan untuk menelaah dan memaknai secara mendalam pemikiran H.A.R Tilaar tentang pendidikan multikultural yang kemudian diimplementasikan pada pendidikan di Indonesia saat ini. Pendekatan penelitian faktual-filosofis juga sama dengan pendekatan kualitatif lainnya yakni sumber data dan hasil penelitian berupa deskripsi kata-kata, namun yang menjadi perbedaan penelitian studi pustaka dengan penelitian kualitatif lainnya adalah sumber data atau informasi yang dijadikan sebagai bahan penelitian.

Penelitian Penelitian dilaksanakan di beberapa perpustakaan daerah yang mendukung dalam permasalahan yang akan diteliti seperti buku-buku H.A.R Tilaar atau literatur lainnya dan di Keraton Kanoman Kota Cirebon. Waktu Penelitian ini dilakukan selama tiga bulan dari bulan Januari-Maret 2023.

Dalam penelitian ini peneliti mendeskripsikan subjek dari judul dalam skripsi ini yaitu Pendidikan Multikultural Menurut H.A.R Tilaar dan Relevansinya Dengan Kondisi Sosial Masyarakat Kota Cirebon. Oleh karena itu subjek dalam penelitian ini adalah sejarahwan dan tokoh masyarakat atau tokoh pendidikan baik yang sudah tertulis dalam literatur ataupun secara langsung. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pokok Pemikiran H.A.R Tilaar tentang Pendidikan Multikultural

Perkembangan pendidikan di Indonesia mengalami perubahan-perubahan yang boleh dikatakan agak lumayan maju, walaupun belum sepenuhnya memenuhi target dari tujuan bangsa Indonesia itu sendiri. Pendidikan hadir di tengah-tengah masyarakat memiliki banyak fungsi yang tidak hanya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, tetapi juga berfungsi sebagai pencerdasan diri, sosial, negara bangsa, bahkan dunia. Lebih khusus di Indonesia karena, Hal ini sangat relevan sekali dengan konsep pendidikan multikultural yang dimana pendidikan ini tidak mempetakan baik itu bahasa, etnis, kultur, budaya, ras, agama, status sosial, dan lain sebagainya.

Pendidikan multikultural mempunyai dimensi sebagai berikut (Tilaar 2004) dan (Benni:2006) :

1. "Right to Culture" dan identitas budaya lokal. Multikulturalisme meskipun didorong oleh pengakuan terhadap hak asasi manusia, namun akibat globalisasi pengakuan tersebut diarahkan juga kepada hak-hak yang lain yaitu hak akan kebudayaan (right to culture). Lahirnya identitas kesukuan sebagai perkembangan budaya mikro di Indonesia, memang semuanya itu memerlukan masa transisi yaitu seakan-akan melorotnya rasa kebangsaan dan persatuan Indonesia. Hal ini dapat dimengerti oleh karena apa yang disebut budaya Indonesia sebagai budaya mainstream belum jelas bagi kita semua. Identitas budaya makro, yaitu budaya Indonesia yang sedang menjadi memang harus terus menerus kita bangun atau merupakan suatu proses yang tanpa ujung.
2. Kebudayaan Indonesia yang menjadi. Kebudayaan Indonesia yang menjadi adalah suatu pegangan dari setiap insan dan setiap identitas budaya mikro Indonesia. Hal tersebut merupakan suatu sistem nilai yang baru yang ini kemudian memerlukan suatu proses yang mana perwujudannya antara lain melalui proses dalam pendidikan nasional. Oleh sebab itu ditengah-tengah maraknya identitas kesukuan, sekaligus ditekankan sistem nilai baru yang akan kita wujudkan, yaitu sistem nilai keIndonesiaan. Hal tersebut bukannya suatu yang mudah karena memerlukan paradigm shift didalam proses pendidikan bangsa Indonesia. Sebagai suatu paradigma baru didalam sistem pendidikan nasional, maka perlu dirumuskan bagaimana sistem pendidikan nasional diarahkan kepada pemeliharaan dan pengembangan konsep negara-bangsa yaitu negara kesatuan Republik Indonesia yang didasarkan kepada kekayaan kebudayaan dari berbagai suku bangsa di Indonesia.
3. Konsep pendidikan multikultural yang normatif. Kita tidak bisa menerima konsep pendidikan multikultural yang deskriptif yaitu hanya sekedar mengakui pluralitas budaya dari suku-suku bangsa di Indonesia. Disamping pengakuan akan pluralitas budaya kita juga harus mampu mewujudkan kebudayaan Indonesia yang dimiliki oleh suatu negara-bangsa. Adapun konsep pendidikan multikultural normatif adalah konsep yang dapat kita gunakan untuk mewujudkan cita-cita tersebut. Untuk mewujudkan semuanya jangan sampai konsep pendidikan multikultural normatif sebagai suatu paksaan yang menghilangkan keanekaragaman budayabudaya lokal. Akan tetapi konsep pendidikan multikultural normatif harus mampu memperkuat identitas suatu suku yang kemudian dapat menyumbangkan bagi terwujudnya suatu kebudayaan Indonesia yang dimiliki oleh seluruh bangsa Indonesia.
4. Pendidikan multikultural Merupakan suatu rekonstruksi sosial. Suatu rekonstruksi sosial artinya, upaya untuk melihat kembali kehidupan sosial yang ada dewasa ini. Salah satu masalah yang timbul akibat berkembangnya rasa kedaerahan, identitas kesukuan, dari perorangan maupun suatu suku bangsa Indonesia, telah menimbulkan rasa kelompok yang berlebihan. Ini semua akan menyebabkan pergeseran-pergeseran horizontal yang tidak dikenal sebelumnya.
5. Pendidikan multikultural di Indonesia memerlukan pedagogik baru. Jelas kiranya untuk melaksanakan konsep Pendidikan multikultural didalam masyarakat pluralitas tapi sekaligus diarahkan kepada terwujudnya masyarakat Indonesia baru, maka pedagogik yang tradisional tidak dapat kita gunakan lagi. Pedagogik tradisional membatasi proses pendidikan didalam ruangan sekolah yang sarat dengan pendidikan intelektualistik. Sedangkan kehidupan sosial-budaya di Indonesia menuntut

pendidikan hati (Pedagogy of heart) yaitu diarahkan kepada rasa persatuan dari bangsa Indonesia yang pluralistiks.

6. Pendidikan multikultural bertujuan untuk mewujudkan visi Indonesia masa depan serta etika berbangsa. TAP/MPR RI Tahun 2001 No. VI dan VII mengenai visi Indonesia masa depan serta etika kehidupan berbangsa perlu dijadikan pedoman yang sangat berharga dalam pengembangan konsep Pendidikan multikultural. Dalam hal ini perlu dipertimbangkan menghidupkan kembali pendidikan budi pekerti terutama ditingkat pendidikan dasar, melengkapi pendidikan agama yang sudah ditangani dengan UU No. 20 Tahun 2003. (UUSPN 2003).

Berdasarkan dari pemahaman H.A.R Tilaar di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa saat ini konsep pendidikan multikulturalisme yang berintikan penekanan upaya internalisasi dan karakterisasi sikap toleransi terhadap perbedaan agama, ras, suku, adat dan lain-lain dikalangan peserta didik sangat kita butuhkan. Alasannya, kondisi situasi bangsa saat ini belum benar-benar steril dari ancaman konflik etnis dan agama, radikalisme agama, separatisme, dan disintegrasi bangsa. Bahkan dapat dikatakan serangkaian kerusuhan yang memakan ribuan korban tewas seperti kasus pekalongan (1995), Tasikmalaya (1996), Rengasdengklok (1997), Sanggauledo, Kalimantan Barat (1996 dan 1997), Ambon dan Maluku sejak 1999, sampai Sampit, Kalimantan Timur (2000) sewaktu-waktu bisa dapat terjadi jika tanpa antisipatif secara dini, untuk itu menghadirkan konsep pendidikan multikultural merupakan bagian dari usaha komprehensif dalam mencegah dan menanggulangi konflik bernuansa SARA.

Fungsi pendidikan sedikit disinggung pada pasal 3 dalam UU Sisdiknas 2003, bahwa fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. (Tilaar: 2003:6).

Ada beberapa fungsi pendidikan sebagaimana telah dikemukakan di atas. Setidaknya hal itu bisa dilihat dalam dua perspektif. Pertama, secara sempit, pendidikan berfungsi untuk membantu secara sadar perkembangan jasmani dan rohani para peserta didik. Kedua, secara luas, pendidikan berfungsi sebagai pengembangan pribadi, pengembangan warga negara, pengembangan kebudayaan dan pengembangan bangsa. Dalam pemaparan di atas maka jelas pendidikan sangat penting sekali untuk mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur dan yang inklusif bagi semua lapisan masyarakat Indonesia. Pendidikan juga selain berfungsi sebagaimana yang telah disebutkan di atas, pendidikan bisa juga berfungsi sebagai investasi jangka panjang.

Dari hasil wawancara dan observasi diperoleh gambaran bahwa pendidikan multikultural di Indonesia menjadi isu strategis yang merupakan tuntutan yang tidak bisa ditawar lagi. Alasannya adalah bahwa Indonesia merupakan bangsa yang lahir dengan multikultur dimana kebudayaan tidak bisa dilihat hanya sebagai kekayaan tetapi harus ditempatkan berkenaan dengan kelangsungan hidup sebagai bangsa. Dalam konteks Indonesia, pendidikan multikultural merupakan keharusan, bukan sebagai pilihan lagi. Karena didalamnya pengelolaan keanekaragaman dan segala potensi positif dan negative dilakukan sehingga keberbedaan bukanlah ancaman atau masalah besar, melainkan menjadi sumber atau daya dorong positif bagi perkembangan dan kebaikan Bersama sebagai bangsa.

Pendidikan multikultural sangat penting untuk diterapkan di Indonesia. Multikulturalisme akan menjadi jembatan yang dapat menyatukan perbedaan-perbedaan yang ada di Indonesia. Pendidikan multikultural ini menjadi salah satu upa cepat dalam meminimalisir terjadinya perpecahan karena adanya perbedaan. Dengan mengimplementasikan pendidikan multikultural ini Masyarakat dapat mengerti, memahami, menerima dan menghargai perbedaan disetiap lingkungannya.

Sebagai negara multikultural terbesar, Indonesia memiliki memiliki keanekaragaman budaya yang melimpah. Keberagaman tersebut pastinya dapat dilestarikan dan dikelola untuk kemajuan bangsanya. Pengelolaan multikultural ini tidakn akan mungkin terjadi dengan baik tanpa adanya pendidikan multikultural yang baik.

Peran pendidikan didalam multikukturalisme hanya dapat dimengerti didalam kaitannya dengan falsafah hidup, kenyataan sosial, yang akan meliputi disiplin-disiplin ilmu yang lain seperti ilmu politik, filsafat, khususnya falsafah posmoderenisme, antropologi, dan sosiologi. Dalam hal ini dimaksudkan agar dalam perjalanan sejarah pendidikan multikultural nantinya tidak kehilangan arah atu bahkan berlawanan dengan nilai-nilai dasar multikulturalisme.

Pendidikan multikultural sebagai pendidikan atau tentang keragaman kebudayaan dalam merespon perubahan demografi dan kultur lingkungan masyarakat tertentu, bahkan dunia secara keseluruhan. Dengan demikian nantinya diharapkan dapat menumbuhkan sikap dan nilai penting bagi harmoni sosial dan perdamaian.

Dalam konteks ini pendidikan multikultural dipandang sebagai pendidikan progresif dalam melakukan transformasi pendidikan secara komprehensif yang membogknar segala kekurangan dan kegagalan, serta terdapatnya praktek-praktek diskriminatif dalam proses pendidikan.

Keragaman budaya, etnik, ras, bahasa, agama merupakan tuntutan bagi pendidikan itu sendiri, sebagai bentuk rasa toleransi dan menjunjung nilai-nilai kemajemukan yang berkembang di negeri ini.

Pendidikan multikultural telah merupakan suatu tuntutan yang tidak dapat ditawa-tawar di dalam membangun Indonesia baru. Pendidikan multikultural memerlukan kajian yang mendalam mengenai konsep dan praksis pelaksanaannya. Kita belum mempunyai pengalamna yang mendalam tentang Pendidikan multikultural. Oleh sebab itu, perlu kita kaji dari berbagai segi apakah sebenarnya pendidikan multikultural itu , filsafatnya, metodologinya, isinya, dan tantangan-tantangan dalam pelaksanaannya. Ada baiknya kita mengimba dan mengkaji pengalaman-pengalaman yang sudah dilalukan negara-negara pluralis lain sudah berhasil dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural.

Berdasarkan lima tipologi pendidikan multikultural yang dikembangkan Banks & Banks, implementasi yang peneliti temukan dilapangan adalah sebagai berikut:

1. Mengejar mengenai kelompok siswa yang memiliki budaya lain.

Menyesuaikan dengan Kurikulum Merdeka, setiap mata pelajaran guru harus turut memasukan dimensi Kebhinekaan Global dalam Profil Pelajar Pancasila yang merupakan suatu usaha untuk melestarikan budaya luhur, identitas dan lokalitasnya, serta tetap mempunyai keterbukaan berinteraksi dengan budaya lain, hingga mampu menanamkan sikap toleransi yang tidak melanggar budaya leluhur yang dimiliki bangsa Indonesia.

2. Hubungan manusia.

Dalam Profil Pelajar Pancasila yang berkaitan dengan hubungan manusia adalah dimensi Bergotong Royong, dimensi ini bertujuan untuk membiasakan peserta didik untuk menjalin kerja sama dan saling membantu dalam kehidupan sehari-hari, ada tiga elemen penting dalam dimensi bergotong royong ini, yakni kolaborasi, kepedulian dan berbagi.

3. Single group studies.

Pendekatan kajian kelompok tunggal merupakan suatu cara untuk memahami budaya tertentu dengan cara mempelajarinya dengan cara mendalam dan komperhensif yang didasarkan pada nilai-nilai, pola pikir, tata laku, kebiasaan, adat istiadat dan kebudayaan kelompok yang dipelajari. Hal ini berkaitan juga dengan penguatan kearifan local di sekolah.

4. Pendidikan multikultural.

Muatan pendidikan multikultural dalam kurikulum pembelajaran di sekolah saat ini dilaksanakan melalui konteks penanaman nilai dari multikultural itu sendiri, dilakukan melalui iklim pembelajaran demokratis berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Guru dalam proses pembelajaran dapat mengintegrasikan dimensi-dimensi budaya lokal dan nasional, sebagai bentuk pembiasaan bahwa keberagaman yang ditampikan merupakan akar budaya bangsa, yang tersaji epik dalam satu bingkai nilai-nilai Pancasila.

5. Pendidikan multikultural yang sifatnya rekonstruksi social.

Perbedaan Pendidikan multikultural dengan Pendidikan multikultural kritis adalah pendidikan multikultural tradisional telah lama merayakan keberagaman dan membantu siswa menyadari keberagaman di kelas untuk mendorong keberhasilan siswa dan pemberdayaan sosial. pendidikan multikultural kritis mengambil langkah lebih jauh untuk mempromosikan pendidikan prasangka dan hak istimewa, integrasi kurikulum, pembentukan identitas, dan peluang untuk kemitraan dan pengalaman otentik.

Indonesia sebagai negara yang memiliki keragaman etnik yang memiliki tujuan menciptakan siswa yang memiliki sikap toleransi terhadap budaya dan etnis seluruh bangsa Indonesia menjadi faktor penting untuk mengembangkan pendidikan multikultural. Implementasi pendidikan multikultural di sekolah dilaksanakan dengan mendesain proses pembelajaran, mempersiapkan kurikulum dan desain evaluasi, serta mempersiapkan guru yang memiliki persepsi, sikap dan perilaku multikultur, sehingga menjadi bagian yang memberikan kontribusi positif terhadap pembinaan sikap multikultur para siswanya. Implementasi pendidikan multikultural pada kurikulum jenjang sekolah, dapat dilakukan secara komprehensif melalui pendidikan kewarganegaraan, pendidikan agama ataupun terintegrasi dengan mata pelajaran lainnya. Tenaga pendidik dalam implementasi pendidikan multikultural harus memiliki pengetahuan serta paham nilai-nilai kebudayaan bangsa Indonesia dan bersikap kompeten untuk menyampaikan nilai-nilai tersebut, baik dalam wilayah kognitif, afektif maupun psikomotoriknya serta mampu secara profesional mengajar mata pelajaran, menanamkan nilai-nilai multikultural untuk tercapainya bangsa Indonesia yang demokratis dan humanis.

Menurut H.A.R Tilaar Indonesia adalah merupakan salah satu negara multikultural terbesar di dunia, kebenaran dari pernyataan ini dapat dilihat dari kondisi sosio kultural maupun geografis yang begitu beragam dan luas, selain itu, Indonesia

termasuk salah satu dari sekian puluh negara berkembang. Sebagai negara berkembang, menjadikan pendidikan sebagai salah satu sarana strategis dalam upaya membangun jati diri bangsa adalah sebuah langkah yang bagus, relatif tepat, dan menjanjikan pendidikan yang layak dan kelihatannya tepat dan kompatibel untuk membangun bangsa kita adalah dengan model pendidikan multikultural. berkaitan dengan hal ini, maka pendidikan multikultural menawarkan satu alternatif melalui penerapan strategi dan konsep pendidikan yang berbasis pada pemanfaatan keragaman yang ada di masyarakat, khususnya yang ada pada siswa seperti keragaman etnis, budaya, bahasa, agama, status sosial, gender, kemampuan, umur dan ras. Menurut Tilaar (2004: 59), pendidikan multikulturalisme biasanya mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Tujuannya membentuk "manusia budaya" dan menciptakan "masyarakat berbudaya (berperadaban)".
2. Materinya mengajarkan nilai-nilai luhur kemanusiaan, nilai-nilai bangsa, dan nilai-nilai kelompok etnis (cultural).
3. Metodenya demokratis, yang menghargai aspek-aspek perbedaan dan keberagaman budaya bangsa dan kelompok etnis (multikulturalis).
4. Evaluasinya ditentukan pada penilaian terhadap tingkah laku anak didik yang meliputi persepsi, apresiasi, dan tindakan terhadap budaya lainnya.

Dalam konteks ini dapat dikatakan, tujuan utama dari pendidikan multikultural adalah untuk menanamkan sikap simpati, respek, apresiasi, dan empati terhadap penganut agama dan budaya yang berbeda. dan yang terpenting dari strategi pendidikan multikultural ini tidak hanya bertujuan agar supaya siswa mudah memahami pelajaran yang dipelajarinya, akan tetapi juga untuk meningkatkan kesadaran mereka agar selalu berperilaku humanis, pluralis, dan demokrasi.

Multikulturalisme merupakan satu konsep dengan aspek-aspek yang sangat luas dan kompleks karena berhubungan dengan masalah-masalah budaya, sosial, politik, ekonomi dan filsafat. Konsep multikulturalisme adalah konsep yang terbuka karena perlu disesuaikan dengan perkembangan budaya dan kehidupan sosial suatu bangsa.

Multikulturalisme merupakan upaya untuk menggali potensi budaya sebagai capital (cultural capital) yang dapat membawa suatu komunitas dalam menghadapi masa depan penuh resiko. Pengembangan multikulturalisme yang positif untuk menghadapi situasi tidak menentu, merupakan salah satu tugas umat manusia dalam menyelamatkan kehidupan bersama yang aman dan saling menghargai. Multikulturalisme menuntut kehidupan bersama yang penuh toleransi, tetapi saling pengertian antar budaya, antar bangsa dalam membina suatu dunia yang baru.

Sebagai sebuah konsep pemahaman multikulturalisme tentu akan punya banyak tuntutan jaman, dimana seiring berjalannya arus globalisasi multikulturalisme tidak hanya membahas tentang keberagaman yang ada di Indonesia saja namun juga keberagaman yang diakibatkan masuknya kebudayaan-kebudayaan dari negara lain.

Seiring dengan perkembangan dan tuntutan jaman maka lahirlah konsep masyarakat individualitas yang baru, sehingga konsep-konsep yang lama tidak dapat digunakan lagi. Hal ini disebabkan karena terjadi perubahan-perubahan yang dahsyat didalam masyarakat dunia akibat lahirnya demokrasi politik, yang menuntut hak-hak politik dari warga negara, diikuti oleh demokrasi sosial yaitu keinginan untuk membangun suatu masyarakat sejahtera, dan lahirlah apa yang disebut demokrasi cultural

yang mengubah dasar-dasar hidup keluarga yang stabil didalam masyarakat tradisional, perubahan peranan gender, perubahan relasi antar manusia didalam membangun keluarga, hingga mudah retaknya struktur keluarga inti yang dikenal didalam masyarakat tradisional. (Tholkhah: 2004: 8).

Kontribusi Pemikiran H.A.R Tilaar Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat Kota Cirebon.

Hasil beberapa wawancara dan observasi peneliti dapat dipahami bahwa pendidikan multikultural menurut H.A.R Tilaar dan relevansinya terhadap kehidupan social Masyarakat kota Cirebon sangat relevan, konsep multikultural yang digagas oleh H.A.R Tilaar menjadi pelopor dan dasar dalam pengimplementasian beberapa elemen Masyarakat untuk menciptakan keharmonisan dalam beragam budaya ataupun agama di kota Cirebon.

Secara geografis Cirebon adalah wilayah pesisir laut Jawa, adanya pelabuhan di Kota Cirebon menjadi gerbang masuknya keberagaman di Kota Cirebon. Kisah balik sejarahnya sebelum adanya Cirebon, wilayah ini masuk dalam kawasan kerajaan Padjajaran hingga masuknya agama Islam ke Cirebon. Dalam perkembangannya, jejak-jejak kemunculan Cirebon sebagai sebuah wilayah geografis banyak dikaitkan dengan adanya pusat kekuasaan politik Islam yang bernama Kesultanan Cirebon. Realitas keberagaman asal-usul para penguasa Kesultanan Cirebon sekaligus pula mencerminkan perkembangan struktur penduduk Cirebon dari homogen ke heterogen. Artinya, sejak awal mulanya Cirebon merupakan wilayah yang memiliki struktur demografis yang dinamis dan bergerak. Cirebon tidak hanya dihuni oleh penduduk asli saja melainkan juga penduduk pendatang dari berbagai ras, etnik dan agama.

Mengingat sejarah panjang Cirebon yang merupakan kota multikultural, sudah sepatutnya masyarakat memahami bagian-bagian penting dalam menjaga dan melestarikan nilai-nilai multikultural ini, salah satu cara yang relevan untuk memperkenalkan multikulturalisme kota Cirebon adalah dengan mengadakan wisata sejarah bagi pelajar dan masyarakat. Peranan situs dan warisan budaya seperti keraton, goa sunyaragi dan makam sunan gunung jati yang ada di kota Cirebon merupakan tempat yang relevan untuk belajar pendidikan multikultural.

Jika dilihat dari manfaatnya apabila kita menyadari akan ada potensi negatif yang mungkin lahir dari multikultur tersebut. Multikulturalisme memang menyimpan bahaya yaitu tumbuh dan berkembang sikap fanatisme budaya di masyarakat. Apabila fanatisme itu muncul maka akan terjadi pertentangan di dalam kebudayaan masyarakat, namun apabila multikulturalisme berjalan dengan baik maka akan muncul rasa penghargaan dan toleransi terhadap sesama masyarakat. Untuk mencegah bahaya yang akan timbul dari multikulturalisme tersebut, maka pendidikan multikultural seharusnya diupayakan agar dapat diajarkan sedini mungkin bagi peserta didik.

Selain itu, pendidikan multikultural berperan sebagai intergrasi moderasi beragama. Konteks penanaman nilai multikulturalisme dilakukan melalui iklim pembelajaran demokratis berdasarkan nilai-nilai Pancasila.

Berdasarkan pembahasan diatas maka penulis menjabarkan relevansi pendidikan multikulturalisme menurut H.A.R Tilaar dengan kehidupan social Masyarakat kota Cirebon, sebagai berikut :

Pertama, pendidikan multikultural secara inheren sudah ada sejak bangsa Indonesia ini ada. Falsafah bangsa Indonesia adalah bhineka tunggal ika, suka gotong royong, membantu, dan menghargai antar satu dengan yang lainnya. Beberapa dapat dilihat dalam potret kronologis bangsa ini yang sarat dengan masuknya berbagai suku bangsa asing dan terus berakulturasi dengan masyarakat pribumi. Misalnya etnis cina, etnis arab, etnis arya, etnis erofa, etnis afrika dan sebagainya. Semua suku itu ternyata secara kultural telah mampu beradaptasi dengan suku-suku asli negara Indonesia. Misalnya suku jawa, batak, minang, bugis, ambon, papua, suku dayak, dan suku sunda. Proses adaptasi dan akulturasi yang berlangsung di antara suku-suku tersebut dengan etnis yang datang kemudian itu, ternyata sebagian besar dilakukan dengan damai tanpa adanya penindasan yang berlebihan. Proses inilah yang dikenal dengan pendidikan multikultural. Hanya saja model pendidikan multikultural ini semakin tereduksi dengan adanya kolonisasi di bidang politik, ekonomi, dan mulai merambah ke bidang budaya dan peradaban bangsa. (Isnaini, 2004)

Kedua, relevansi pendidikan multikultural memberikan secerah harapan dalam mengatasi berbagai gejolak masyarakat Cirebon yang terjadi akhir-akhir ini. Pendidikan multikultural, adalah pendidikan yang senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai, keyakinan, heterogenitas, pluralitas dan keragaman, apapun aspeknya dalam masyarakat. Dengan demikian, pendidikan multikultural yang tidak menjadikan semua manusia sebagai manusia yang bermodel sama, berkepribadian sama, berintelektual sama, atau bahkan berkepercayaan yang sama pula. (Isnaini, 2004)

Ketiga, pendidikan multikultural menentang pendidikan yang berorientasi bisnis. Pada saat ini, lembaga pendidikan baik sekolah atau perguruan tinggi berlomba-lomba menjadikan lembaga pendidikannya sebagai sebuah institusi yang mampu menghasilkan income yang besar. Dengan alasannya, untuk meningkatkan kualitas pelayanan kepada peserta didik. Padahal semua orang tahu, bahwa pendidikan yang sebenarnya bagi masyarakat Cirebon bukanlah pendidikan keterampilan belaka, melainkan pendidikan yang harus mengakomodir semua jenis kecerdasan yang sering dikenal dengan nama kecerdasan ganda (*multiple intelligence*). (Isnaini, 2004)

Keempat, pendidikan multikultural relevansinya sebagai resistensi fanatisme yang mengarah pada berbagai jenis kekerasan di masyarakat Cirebon. Kekerasan muncul ketika saluran kedamaian sudah tidak ada lagi. Kekerasan tersebut sebagai akibat dari akumulasinya berbagai persoalan masyarakat yang tidak diselesaikan secara tuntas dan saling menerima. Ketuntasan penyelesaian berbagai masalah masyarakat adalah prasyarat bagi munculnya kedamaian. Fanatisme yang sempit juga bisa menyebabkan munculnya kekerasan. Dan fanatisme ini juga berdimensi etnis, bahasa, suku, agama, atau bahkan sistem pemikiran baik di bidang pendidikan, politik, hukum, ekonomi, sosial, budaya, dan aspek kehidupan lainnya. Pertimbangan-pertimbangan itulah yang barang kali perlu dikaji dan direnungkan ulang bagi subjek pendidikan masyarakat Cirebon salah satunya dengan mengembangkan model pendidikan multikultural. Yaitu pendidikan yang mampu mengakomodir sekian ribu perbedaan dalam sebuah wadah yang harmonis, toleran, dan saling menghargai. Inilah yang diharapkan menjadi salah satu pilar kedamaian, kesejahteraan, kebahagiaan, dan keharmonisan kehidupan masyarakat Indonesia. pendidikan multikultural. Untuk mewujudkan hal tersebut diperlukan kesadaran

multikultural dengan bersandar terhadap keberagaman dan pluralitas masyarakatnya. (Isnaini, 2004)

Dalam hasil wawancara dan observasi mengenai pendidikan tentu tidak ada habisnya. Karena pendidikan merupakan sektor yang penting dan investasi masa Indonesia menuju generasi emas. Tidak terlalu berlebihan jika disebut investasi, karena pendidikan merupakan salah satu pintu menuju penanganan kemiskinan, penanaman nilai-nilai kebaikan dan ilmu pengetahuan untuk mencapai tujuan bangsa Indonesia. (Isnaini, 2004)

Berbagai bantuan pendidikan diadakan untuk membantu Masyarakat Indonesia. Besar harapan anak-anak Indonesia kelak menjadi generasi terdidik yang mampu menjadi penggerak Indonesia unggul, hingga turut menyumbang pemikiran besar bagi bangsa Indonesia. (Isnaini, 2004)

Pendidikan yang dapat menjadikan Masyarakat Indonesia agar memiliki karakter demokratis dan pluralis tentunya dapat dikemas dalam sebuah alternatif pendidikan. Pendidikan Indonesia hendaknya diarahkan pada penerimaan realitas budaya yang beragam, mengembangkan sikap menghargai pluralitas dan heterogenitas sebagai keberagaman etnis, suku, dan agama.

Bisa dibayangkan jika tidak ada rasa saling menghormati satu sama lain, kebhinekaan ini akan menjadi salah satu sumber konflik pada Masyarakat. Untuk itu pentingnya dalam menenamkan kesadaran bahwa perbedaan merupakan suatu kenyataan, yang seharusnya tidak menjadi penghalang persatuan Indonesia. (Isnaini, 2004)

Berbagai Upaya yang dilakukan bangsa Indonesia, mulai melalui kurikulum sampai praktik pendidikan dan pengajaran di kelas. Pendidikan multikultural disebut sebagai strategi pendidikan yang diharapkan dapat menjadi alternatif untuk memanfaatkan keberagaman yang ada pada Masyarakat, dengan maksud membentuk kesadaran Masyarakat untuk menghargai adanya perbedaan. (Isnaini, 2004)

Sikap terbuka akan adanya perbedaan sangat dibutuhkan. Pendidikan sebagai Upaya sadar dan terencana dalam mengembangkan potensi pada Masyarakat. Multikultural yang bisa diartikan sebagai multi budaya seperti social budaya, latar belakang, agama, ras dan perbedaan lainnya. Sekiranya menjadi konsep harapan untuk menghasilkan Masyarakat yang penuh pemahaman, dan sikap toleransi yang tinggi.

Kemajemukan Indonesia akan jauh lebih bijaksana jika pendidikan Indonesia dikemas dengan strategi yang tepat. Yaitu strategi menuju Masyarakat Indonesia yang mencintai keberagaman dan penuh toleransi. Karena hal ini menjadi tantangan besar bagi bangsa Indonesia, keberagaman dapat menjadi sumber konflik atau bahkan menjadi kekayaan bangsa yang bisa diperkenalkan ke seluruh dunia. (Isnaini, 2004)

Keberagaman pendidikan multikultural di masyarakat Cirebon perlu didukung dan terus dikembangkan. Bukan rahasia lagi bahwa permasalahan tentang intoleransi budaya dan ras masih saja ada. Masih ada kasus-kasus bullying yang terjadi hanya karena warna kulit yang berbeda. Padahal semboyan kita adalah Bhineka Tunggal Ika, berbeda-beda namun satu jua.

KESIMPULAN

Penelitian ini merupakan penelitian study tokoh yang termasuk dalam penelitian kualitatif yang membahas tentang Pendidikan Multikultural Menurut

H.A.R Tilaar dan Relevansinya Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat Kota Cirebon. Hasil penelitian ini merupakan salah satu bekal bagi peneliti dalam menjalani kehidupan sosial bermasyarakat guna membangun pentingnya Pendidikan multikulturalisme. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Pendidikan multikultural sangat penting untuk diterapkan di Indonesia. Multikulturalisme akan menjadi jembatan yang dapat menyatukan perbedaan-perbedaan yang ada di Indonesia. Pendidikan multikultural ini menjadi salah satu upaca cepat dalam meminimalisir terjadinya perpecahan karena adanya perbedaan. Dengan mengimplementasikan pendidikan multikultural ini Masyarakat dapat mengerti, memahami, menerima dan menghargai perbedaan disetiap lingkungannya.
2. Konsep pendidikan multikultural yang digagas oleh H.A.R Tilaar bukan sekedar opini belaka akan tetapi menawarkan salah satu alternatif bahwa pendidikan sebagai salah satu sarana startegis dalam upaya membangun jati diri bangsa adalah sebuah langkah yang bagus, relatif tepat, dan menjanjikan pendidikan yang layak dan kelihatannya tepat dan kompatibel untuk membangun bangsa kita yaitu dengan model pendidikan multikultural.
3. Relevansi konsep pendidikan multikultural menurut H.A.R Tilaar dengan kondisi sosial masyarakat kota Cirebon menunjukkan relevansi yang sangat berkaitan, konsep pendidikan multikultural menurut H.A.R Tilaar mendorong masyarakat untuk menjalankan hak dan kewajibannya sebagai warga negara dalam menjunjung tinggi rasa saling menghargai akan adanya perbedaan-perbedaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Arifin, A. H. (2013). Implementasi Pendidikan Multikulutral dalam Praksis Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 1(1). <https://doi.org/10.21831/jppfa.viii.1052>
- Arikunto, S. (2006). *Metode Penelelitian Kualitatif*. Bumi Aksara.
- Azra, Azyumardi, Pendidikan Multikultural; Membangun Kembali Indonesia Bhineka Tunggal Ika, dalam *Tsaqafah*, Vol. I, No. 2, 2003.
- Azra, Azyumardi. Revitalisasi Wawasan Kebangsaan Melalui Pendidikan Multikultural, dalam *Jurnal LEDALERO*, Vol. 18, No. 2, Desember 2019.
- Banks, J. A. (1994a). *Mainstream Curriculum*. *Educational Leadership*, 51, 4-8.
- Banks, J. A. (1994b). *Multiethnic Education Theory and Practice*. 3rd ed. Allyn and Boston.
- Cismalingsih. (2018). *Keberagaman di Tanah Cirebon*, (Cirebon) Mubarak. (2015). *Kompendium*.
- Hadi, S. (1981). *Metodelogi Research*. UGM Fakultas Psikologi. Hardani.
- Hanum, F., & Rahmadonna, S. (2010). Implementasi Model Pembelajaran Multikultural Di Sekolah Dasar Propinsidaerahisttmewa Yogyakarta. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 3(1).
- HAR, T. (2002). *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif Untuk Indonesia*. Grasindo.
- Hasbi, I. (2021). *Administrasi Pendidikan (Tinjauan Teori Dan Praktik)*. Bandung :

- Widina Bhakti Persada.
- Ibrahim, R. (2013). Pendidikan Multikultural : Pengertian , Prinsip , dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam. *Addin*, 7(1), 1–26.
- Isnaini, Muhammad. "Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Merespon Tantangan Globalisasi Analisis Pemikiran HAR. Tilaar." Universitas Diponegoro 1 (2004): 1-29.
- LIPI Press. (2019). Panduan Penyusunan Kutipan dan Daftar Pustaka LIPI Press.
- M. Halwi Dahlan, dkk, Cirebon Dalam Kajian Sejarah dan Budaya, Bandung: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, Jakarta: Balai Pustaka. 2005
- Mahfud, C. (2004). Pendidikan Multikultural. Pustaka Pelajar.
- Mashadi. (2009). Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikulturalisme. Jakarta: Saadah Cipta Mandiri.
- Maslikhah. (2007). Quo Vadis Pendidikan multikultural : Rekonstruksi Pendidikan Berbasis Kebangsaan. Surabaya: JP Books.
- Masnunah. (2011). Konsep dan Praktik Pendidikan Multikultural Di Amerika Serikat dan Indonesia. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 17(4), 298–306.
- Moeris, Isnarmi. (2014). Pendidikan Multikultural Transformatif Lntegritas Moral, Dialogis, Dan Adil, UNP PRESS
- Moleong, L. J. (2011). Metode penelitian kualitatif. Remaja Rosdakarya. Musa, A. (2010).
- Nasihin, H., & Dewi, P. A. (2019). Tradisi Islam Nusantara Prespektif Pendidikan Multikultural.
- Ningsih, I. W., Mayasari, A., & Ruswandi, U. (2022). Konsep Pendidikan Multikultural di Indonesia. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1083-1091.
- Prayitno. (2009). Dasar Teori da Praksis Pendidikan. Jakarta: Grasindo.
- Rohmat, Barokah. Konsep Pendidikan Multikulturalisme Menurut Har Tilaar. Diss. Uin Prof. Kh Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2022.
- Ruslan, I. (2020). Kontribusi Lembaga-Lembaga Keagamaan Dalam Pengembangan Toleransi Umat Beragama di Indonesia. Remaja Rosdakarya.
- Santi, F. (2019). Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Pendidikan Islam. *Turast : Jurnal Penelitian Dan Pengabdian*, 4(1), 35–48. <https://doi.org/10.15548/turast.v4i1.308>
- Setiadi, E. M. (2020). Pengantar ringkas sosiologi: Pemahaman fakta dan gejala permasalahan sosial teori, aplikasi, dan pemecahannya. Prenada Media.
- Setiawan, B. (2006). Manifesto Pendidikan Di Indonesia. Ar-Ruzz.
- Suharsono, S. (2017). Pendidikan Multikultural. *EDUSIANA: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 4(1). <https://doi.org/10.30957/edusiana.v4i1.3>
- Supriatin, Atin, and Aida Rahmi Nasution. "Implementasi pendidikan multikultural dalam praktik pendidikan di Indonesia." *Elementary* 3.1 (2017): 1-13.
- Tholkhah, Imam. (2004). Membuka Jendela Pendidikan, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tilaar, H. A. R. (2004). Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan Dalam Transformasi Pendidikan Nasional. Grasindo.
- Tri Astutik Haryati, "Islam dan Pendidikan Multikultural". *Jurnal Tadris*, Vol. 4. No. 2, (2009)

Budiman Hafid

Pendidikan Multikultural Menurut H.A.R Tilaar Dan Relevansinya Dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Kota Cirebon

Wasitohadi. (2012). Gagasan dan Desain Pendidikan Multikultural di Indonesia. *Scholaria : Jurnal Ilmiah Pendidikan Ke-SD-an*, 2(1), 116

Wuryanano. (2011). *Mengapa Doa Saya Selalu Dikabulkan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Yaqin, M. Ainul. (2011) *Pendidikan Multikultural: Cross- Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media.

<https://money.kompas.com/alex-tilaar-suami-martha-tilaar-wafat-begini-sepak-terjangnya-di-dunia> diakses tanggal 20-06-2023